



Ratio and Proportion Learning in the Context of Zakat to Enhance Students' Mathematical Understanding

Pembelajaran Rasio dan Proporsi Berbasis Konteks Zakat untuk Meningkatkan Pemahaman Matematis Siswa

Eko Yandi Raharjo¹, Mega Ulandari², Faiqatul Faidah Salsabila³, Ainun Nuriana⁴, Arina Manasikana⁵

¹Universitas Muhammadiyah Sampit

Email: ekoyandiraharjo@gmail.com

^{2,3,4,5}Universitas Islam Cordoba Banyuwangi, Indonesia

Email: megaulandari345@gmail.com², faiqatulfdh@gmail.com³, ainunnuriana11@gmail.com⁴

Email: manasikana143@gmail.com

*Corresponding Author:

ekoyandiraharjo@gmail.com

Abstrak

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang dapat melatih cara berpikir serta bernalar dalam menarik kesimpulan pada sebuah permasalahan. Hal ini terlihat dalam pembelajaran matematika yang memegang peran penting salah satunya terkait dengan perhitungan rasio, presentasi dan aritmatika sosial sebagai alat bantu dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Pemahaman konsep perbandingan dan proporsi sangatlah penting dalam pembelajaran matematika saat ini, karena berkaitan dengan penggunaan rasio dan presentase dalam berbagai permasalahan di kehidupan sehari-hari. Konsep rasio dan proporsi membantu siswa untuk memahami hubungan kuantitatif antar besaran serta mendukung kemampuan pemecahan masalah matematika. Namun pada praktiknya, masih banyak siswa yang kesulitan dalam memahami hubungan antar rasio, presentase, dan penerapannya dalam konteks nyata. Salah satu konteks yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan konsep tersebut adalah perhitungan zakat menggunakan presentase tertentu terhadap harta yang telah mencapai nisabnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran matematika dengan mengintegrasikan penerapan konsep perbandingan dan proporsi dalam perhitungan zakat melalui penggunaan rasio, presentase, dan aritmatika sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan mengintegrasikan konsep matematika dalam konteks ekonomi islam melalui penyelesaian masalah kontekstual yang berkaitan dengan nisab dan presentase zakat. Hasil kajian penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep perbandingan dan proporsi melalui konteks perhitungan zakat tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap rasio, tetapi juga mendorong siswa lebih aktif dan terampil dalam menyelesaikan masalah matematika sehari-hari. Pendekatan kontekstual seperti ini mendukung pembelajaran matematika yang lebih bermakna sebagaimana dianjurkan dalam standar pembelajaran matematika.

Kata Kunci: Konsep Rasio, Perhitungan Zakat

Abstract

Mathematics is a discipline that trains students to think critically and reason logically when drawing conclusions about a problem. This is evident in mathematics education, which plays a crucial role—particularly in the use of ratios, percentages, and social arithmetic as tools in various aspects of human life. Understanding the concepts of comparison and proportion is vital in today's mathematics education, as they relate to the application of ratios and percentages in various real-life situations. The concepts of ratios and proportions help students understand quantitative relationships between quantities and support their mathematical problem-solving skills. However, in practice, many students still struggle to understand the relationships between ratios, percentages, and their application in real-world contexts. One such context that can be used to integrate these concepts is the calculation of zakat using a specific percentage of assets that have reached the nisab threshold. Therefore, this study aims to develop a mathematics learning model by integrating the application of comparison and proportion concepts into zakat calculations through the use of ratios, percentages, and social arithmetic. This study employs a descriptive approach by integrating mathematical concepts into the context of Islamic economics through the resolution of contextual problems related to the nisab and zakat percentage. The results of the study indicate that applying the concepts of ratios and proportions through the context of calculating zakat not only enhances students' understanding of ratios but also encourages them to be more active and skilled in solving everyday mathematical problems. Such a contextual approach supports more meaningful mathematics learning, as recommended in the mathematics learning standards.

Keywords: Concept Ratio, Zakat Calculation

PENDAHULUAN

Matematika merupakan disiplin ilmu yang berkaitan dengan ide-ide atau konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dengan penalaran yang bersifat deduktif (Oktavia & Zainudin, 2022). Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang dapat melatih cara berpikir serta bernalar dalam menarik kesimpulan pada sebuah permasalahan. Hal ini terlihat dalam pembelajaran matematika yang selalu mengandung kegiatan kegiatan eksperimen. Matematika merupakan salah satu cabang ilmu dasar bagi perkembangan teknologi saat ini karena memiliki peran penting dalam berbagai penyelidikan, eksplorasi, pemahaman, konsistensi, menunjukkan persamaan dan perbedaan, serta disiplin ilmu pengetahuan serta dapat meningkatkan pola pikir manusia (Sari et al., 2016; Ishartono et al., 2022). Kegiatan kegiatan dalam pembelajaran matematika ini membuktikan bahwa pembelajaran matematika sangat penting untuk dikuasai oleh siswa (Kusumah et al., 2023; Rusnilawati et al., 2023). Selain itu, pembelajaran matematika dapat berguna untuk memecahkan persoalan dalam masyarakat ketika siswa terjun dalam kehidupan nyata (Ardanari et al., 2024). Ketika siswa terjun ke dalam kehidupan nyata, kemampuan matematika yang mereka pelajari di sekolah dapat membantu mereka untuk menganalisis dan menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan ekonomi, teknologi, lingkungan, dan berbagai aspek kehidupan lainnya (Ishartono et al., 2022; Ifrida et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga memiliki relevansi yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat digunakan untuk memberikan kontribusi positif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat (Prayitno et al., 2021; Syar'i et al., 2020; Sulistyanto et al. 2023).

Matematika juga merupakan mata pelajaran yang harus bisa dikuasai dengan baik, namun secara umum mata pelajaran matematika dianggap sulit oleh sebagian siswa, maka tak heran tidak sedikit dari siswa yang tidak menyukai pelajaran ini, hal ini sejalan dengan pendapat Hendra

(2018) bahwa matematika salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, karena pelajaran matematika merupakan sarana yang dapat digunakan untuk membentuk siswa untuk berpikir secara ilmiah. Dengan pembelajaran matematika siswa di didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis dan sistematis. Salah satu materi yang esensial dalam matematika adalah konsep perbandingan dan proporsi. Konsep ini tidak hanya digunakan dalam pembelajaran formal, tetapi juga sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam kegiatan ekonomi, perdagangan, dan keuangan. Namun dalam praktiknya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep rasio dan presentase secara mendalam. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang masih bersifat abstrak dan kurang dikaitkan dengan konteks nyata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran kontekstual yang mampu mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari siswa. (Prayitno et al., 2021; Syar'i et al., 2020; Sulistyanto et al. 2023).

Karena karakteristik matematika yang berkaitan dengan ide-ide atau konsep konsep abstrak, memerlukan penalaran atau proses berpikir logis, dan antar materi saling berkaitan, menyebabkan sampai saat ini pelajaran matematika masih menjadi masalah bagi sebagian besar siswa. Kemampuan penalaran yang tertuang dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi (SI) merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Penalaran merupakan suatu kegiatan, suatu proses atau suatu aktivitas berpikir untuk menarik kesimpulan atau membuat suatu pernyataan baru yang benar berdasarkan beberapa pernyataan yang kebenarannya telah dibuktikan atau diasumsikan sebelumnya (Yuliani et al., 2021).

Materi matematika dan penalaran matematika merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, yaitu materi matematika dipahami melalui penalaran dan penalaran dipahami dan dilatih melalui belajar materi matematika (Khoiriah & Munandar, 2019). Kemampuan bernalar tidak hanya dibutuhkan para siswa pada saat pembelajaran matematika ataupun mata pelajaran lainnya, namun sangat dibutuhkan ketika siswa dituntut untuk memecahkan masalah dan mengambil kesimpulan dalam permasalahan hidup. Mencermati begitu pentingnya kemampuan penalaran pada pembelajaran matematika maka siswa dituntut untuk memiliki kemampuan ini (Putra et al., 2020).

Realita di lapangan menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki kemauan belajar yang tinggi dalam mata pelajaran matematika. Hal tersebut dikarenakan matematika bersifat abstrak dan membutuhkan pemahaman konsep-konsep sehingga. menyebabkan siswa mengalami kejenuhan (Wahyuni et al., 2023). Banyak siswa tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar (Prastiwi et al., 2018). Siswa masih menganggap kegiatan belajar tidak menyenangkan dan memilih kegiatan lain di luar konteks belajar seperti sms atau bercerita dengan teman sebaya (Wakhidah et al., 2018).

Guru menyadari bahwa matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang diminati, ditakuti dan dihindari oleh sebagian besar siswa. Siswa seharusnya menyadari kemampuan berpikir logis, bernalar rasional, cermat dan efisien yang menjadi ciri utama matematika (Mandella et al., 2020). Matematika diberikan kepada siswa dari tingkatan yang lebih banyak dibandingkan mata pelajaran lainnya.

Budiono berpendapat bahwa konsep matematika adalah segala sesuatu yang berwujud beberapa pengertian, ciri khusus, hakikat isi dari materi matematika. Konsep-konsep matematika adalah rangkaian sebab akibat karena suatu konsep matematika disusun berdasarkan konsep-konsep sebelumnya akan menjadi dasar untuk konsep selanjutnya. Matematika sangat melatih otak untuk berpikir logis melatih ketelitian serta kecermatan. Coba kita cermati alam semesta, semua memiliki ukuran perhitungan yang tentunya memiliki hubungan erat dengan matematika. Andai saja matematika tidak ada, pastinya kita tidak dapat mempelajari struktur perubahan yang terjadi di alam semesta, sehingga tak heran jika matematika sangatlah penting dalam kehidupan. Maka dari itu jurnal yang menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka (literature review) dengan judul “Penerapan Operasi Hitung Matematika Dalam Perhitungan Zakat” ini kami buat agar individu dan lembaga dapat memahami, menghitung, dan mengelola zakat dengan lebih efisien dan efektif, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mengatur distribusi kekayaan dan kesejahteraan sosial.

Zakat berdasarkan Undang-undang Pengelolaan Zakat didefinisikan sebagai harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam. Dalam bukunya Nuruddin (2006) mengatakan, menurut mazhab Maliki, dikeluarkannya zakat adalah pada harta yang telah mencapai nisab (batas kuantitas minimal yang mewajibkan zakat). Zakat sendiri mempunyai berbagai aturan dan ketentuan syariat yang sudah diatur semestinya seperti objek zakat (harta yang wajib dizakati), mustahik (penerima zakat), muzakki (orang yang wajib mengeluarkan zakat), amil zakat (pengelola zakat), serta nisab dan haulnya. (Ahmad Alamuddin Yasin 2022).

Zakat sebagaimana yang disebutkan oleh ulama fuqaha adalah sebutan untuk sesuatu yang dikeluarkan dari kekayaan atau badan dengan cara tertentu; atau ungkapan kadar tertentu yang diambil dari kekayaan tertentu yang wajib diberikan kepada golongan tertentu (Wahbah Zuhaili, 2010: h.433). Atau sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah diserahkan kepada yang berhak, disamping berarti mengeluarkan jumlah tertentu itu sendiri. Jumlah yang dikeluarkan dari kekayaan itu disebut zakat karena yang dikeluarkan itu menambah banyak, membuat lebih berarti, dan melindungi kekayaan itu dari kebinasaan (Yusuf Qardhawi, 2011:34). Zakat merupakan harta yang wajib dikeluarkan oleh setiap umat Islam atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam (Shobron et al., 2017; Mardiansah et al., 2021). Jenis zakat yang dibahas dalam penelitian ini adalah zakat fitrah dan zakat maal. Zakat fitrah merupakan zakat yang wajib dikeluarkan oleh umat Islam ketika bulan Ramadhan, sedangkan zakat maal merupakan zakat penghasilan (Sidiq & Yayuli, 2020). Zakat merupakan kewajiban bagi umat islam yang memiliki harta yang mencapai nisab tertentu, dan perhitungannya menggunakan konsep presentase. Dengan demikian, zakat dapat dijadikan sebagai media pembelajaran kontekstual untuk memahami konsep perbandingan dan proporsi.

Hadis Keutamaan Mengeluarkan Zakat

إِنَّ اللَّهَ أَفْزَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا تُضَيِّعُوهَا، وَحَدَّ حُدُودًا فَلَا تَعْتَدُوهَا، وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلَا تَنْتَهَكُوهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ
غَيْرَ نِسْيَانٍ فَلَا تَبْحَثُوا عَنْهَا، وَإِنَّ اللَّهَ فَرَضَ الزَّكَاةَ تَطْهِيرًا لِلْأَمْوَالِ وَصَلَاةً عَلَى الْمُسْلِمِينَ

"Sesungguhnya Allah mewajibkan zakat hanya untuk membersihkan harta orang kaya dan memberikannya kepada orang miskin di antaramu."

(HR. Bukhari)

Ayat yang menganjurkan menunaikan zakat

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk."

QS. Al-Baqarah (2:43)

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu ketenangan bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

QS. At-Taubah (9:103)

Hadis Ancaman Bagi Yang Tidak Menunaikan Zakat

مَا مِنْ صَاحِبِ ذَهَبٍ وَلَا فِضَّةٍ لَا يُؤَدِّي زَكَاةَهَا إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صُفِّحَتْ لَهُ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ، فَأُحْمِيَ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ، فَيَكْوَى بِهَا جَنْبُهُ وَجَبِينُهُ وَظَهْرُهُ، كُلَّمَا بَرَدَتْ أُعِيدَتْ لَهُ، فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ

"Siapa saja yang diberi harta oleh Allah, lalu ia tidak menunaikan zakatnya, maka pada hari kiamat hartanya itu berubah menjadi ular jantan berkepala botak dan ada dua titik hitam. Ular itu melilit lehernya, menggigit kedua rahangnya seraya berkata: 'Aku adalah simpananmu, akulah hartamu'."

HR. Bukhari & Muslim (dari Abu Hurairah RA)

Zakat, secara etimologi dalam kitab Mu'jam Wasit seperti yang dikutip oleh Dr. Yusuf Qardawi, adalah kata dasar yang berarti berkah, tumbuh, bersih, dan baik. (Ridlo, Ali, Analisis Efisiensi Keuangan Badan Amil Zakat Nasional, Yogyakarta: Tesis – Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga 2014). Zakat merupakan salah satu dari rukun Islam. Sehingga zakat secara normatif merupakan suatu kewajiban mutlak yang dimiliki oleh setiap orang muslim. Oleh sebab itu, zakat menjadi salah satu landasan keimanan seorang muslim, dan zakat juga dapat dijadikan sebagai indikator kualitas keislaman yang merupakan bentuk komitmen solidaritas seorang muslim dengan sesama muslim yang lain. Zakat juga merupakan suatu ibadah yang memiliki nilai sosial yang tinggi. Selain itu, zakat juga memberi dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Bahwa dengan berzakat golongan kaya (muzakki) dapat mendistribusikan sebagian hartanya kepada golongan fakir miskin (mustahiq), maka terjadilah hubungan yang harmonis antara golongan kaya dan fakir miskin. Sehingga golongan fakir miskin dapat menjalankan kegiatan ekonomi di kehidupannya.

Selain itu, menggabungkan pembelajaran matematika dengan nilai-nilai islam, seperti zakat, membantu mencapai tujuan pendidikan nasional dalam membentuk peserta didik yang

beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak yang mulia. Menurut Azzuhro & Salminawati (2023), mengaitkan materi matematika dengan nilai-nilai islam, seperti memahami konsep pecahan melalui ayat tentang zakat atau warisan, dapat membentuk sikap disiplin, jujur, dan tanggung jawab pada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran materi aritmetika sosial, terutama tentang zakat, tidak hanya melatih kemampuan berhitung tetapi juga menjadi cara untuk memasukkan nilai-nilai fiqih dan membentuk karakter islami peserta didik dalam pembelajaran matematika di sekolah islam.

Di sisi lain, zakat sebagai salah satu rukun Islam juga memiliki unsur perhitungan yang konkret dan aplikatif, sehingga sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran matematika di lingkungan pendidikan Islam. Integrasi materi aritmetika sosial dengan nilai-nilai fiqih, khususnya zakat, tidak hanya memperkuat pemahaman konsep matematika peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter mulia melalui proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Menurut Gradini dkk., (2021)(Gradini, E., Mulyani, S. R., & Asnawi. (2021). Development of Social Arithmetic Teaching Materials with Islamic Characters on 7. EduMa: Mathematics Education Learning And Teaching, 10(1), 27–38.), pengembangan bahan ajar aritmetika sosial yang diintegrasikan dengan karakter Islami terbukti valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika serta pembentukan karakter religius siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan konsep perbandingan dan proporsi dalam perhitungan zakat sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi matematika. Pembelajaran yang mengaitkan konsep matematika dengan nilai-nilai zakat dapat membantu peserta didik memahami konsep persen dan pecahan secara lebih nyata karena mereka melihat langsung penerapannya dalam kehidupan sebagai kewajiban ibadah dan tanggung jawab sosial. Selain itu, penggunaan zakat sebagai konteks dalam pembelajaran aritmetika sosial juga menjadikan pembelajaran lebih menarik dan dekat dengan kehidupan siswa, terutama bagi mereka yang belajar di madrasah atau sekolah berbasis Islam. Menurut Sormin dkk., (2023), pengembangan modul matematika dengan konteks perhitungan zakat efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana bentuk integrasi materi aritmetika sosial dengan nilai-nilai fiqih zakat dalam pembelajaran matematika, agar dapat memberikan manfaat kognitif dan spiritual sekaligus dalam proses pembelajaran di sekolah Islam.

Islam merupakan agama yang datang dari Allah SWT melalui rasulNya, Nabi Muhammad SAW, yang diturunkan kepada umat manusia di dunia ini. Agama Islam tidak memisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat dalam banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mengisyaratkan ilmu pengetahuan, seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 44, "afala ta'qilun" yang artinya 'apakah kamu tidak menggunakan akalmu', dan teliti dalam perhitungan takaran zakat yang harus mereka keluarkan. Oleh karena itu, peneliti ingin membuat algoritma matematika yang tepat untuk mengukur takaran dua jenis zakat tersebut dengan tujuan meminimalisir masalah tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan atau sering disebut studi literatur (library research). Ciri khas dari penelitian ini adalah peneliti berhadapan langsung dengan teks (data pustaka) yang telah tersedia melalui berbagai sumber seperti jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber daya lainnya tanpa perlu penelitian lapangan karena terbatasnya ruang dan waktu (Zed, 2014) Menggunakan metode studi literatur karena sumber informasi yang digunakan adalah karya ilmiah yang diteliti tanpa melibatkan observasi lapangan dari peneliti.

Penggunaan literatur dalam penelitian ini membantu peneliti dalam merencanakan penelitian (Afiyanti, 2014). Beberapa ahli berpendapat bahwa penelusuran literatur yang dilakukan di awal penelitian dapat membantu memberikan arah atau fokus pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Streubert & Carpenter, 2011). Pendekatan studi literatur ini efektif dalam mengeksplorasi konsep matematika dalam perhitungan zakat dengan merujuk kepada Al-Qur'an.

Dalam studi literatur, peneliti menggunakan referensi yang kemudian dideskripsikan dalam laporan penelitian secara rinci (Creswell, 2016). Dalam studi literatur, peneliti menggunakan referensi yang telah ada untuk menjelaskan dan menganalisis konsep tersebut tanpa melakukan eksperimen langsung. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, metode literatur ini merupakan metode pendekatan penelitian dengan cara menganalisis, mensintesis, dan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku karya ilmiah, artikel, dan dokumen relevan lainnya. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian, yaitu dengan cara mengumpulkan catatan melalui website, artikel, prosiding hingga jurnal publikasi. Metode literatur juga sangat efektif digunakan untuk mengidentifikasi teori konsep yang sudah ada serta menemukan celah penelitian dan juga memperkuat landasan teori dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa perhitungan zakat sangat identik dengan operasi hitung matematika. Dalam hal ini, pengelolaan dan perhitungan dalam zakat sangatlah penting. Dalam konteks pengelolaan zakat, matematika memiliki peran yang sangat penting. Zakat, sebagai kewajiban keagamaan dalam Islam, membutuhkan perhitungan yang akurat untuk menentukan jumlah yang harus dibayarkan oleh individu atau organisasi. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai konsep perbandingan dan proposi dalam perhitungan zakat. Dalam melakukan perhitungan zakat berdasarkan aritmatika dasar, pertama tama perlu dipahami apa saja prinsip-prinsip dasar yang akan digunakan dalam menentukan jumlah zakat yang harus dibayarkan. Salah satu prinsip dasar adalah penggunaan persentase tertentu dari harta kekayaan yang telah mencapai nisab atau batas minimum tertentu.

Aritmatika sosial merupakan salah satu materi yang penting untuk dipelajari siswa karena berkaitan dengan penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari, Aritmatika sosial adalah penerapan matematika dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Aritmatika sosial merupakan salah

satu materi yang penting untuk dipelajari oleh siswa karena berkaitan dengan harga penjualan, harga pembelian, keuntungan, kerugian, bunga, diskon, pajak, bruto, tara, dan neto sehingga akan berguna pada saat menyelesaikan masalah tersebut di masa yang akan datang.

Zakat merupakan bentuk nyata dari aritmatika sosial yang bertujuan untuk kesejahteraan bersama. Integrasi aritmetika sosial dalam pembelajaran zakat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami konsep perhitungan seperti persen, pecahan dan operasi hitung dalam konteks nyata, sehingga peserta didik dapat menghitung kewajiban zakat dengan benar sekaligus menanamkan nilai kejujuran, kepedulian sosial dan tanggung jawab sesuai ajaran islam (Annisa, H., Ulum, M. M., Asnawi, M. H., Laili, N., & Arofah. (2024). Pembelajaran Matematika Integrasi (Materi Bilangan Pecahan dan Pengeluaran Zakat Mal Menurut Islam). MAXIMA: Jurnal Pendidikan Matematika, 1(2), 39–50.).

Penggunaan konteks zakat dalam materi aritmetika sosial dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep persentase serta menanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Mardhiati dkk., (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis zakat tidak hanya memperkuat kemampuan berhitung, tetapi juga memperdalam pemahaman nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, penerapan aritmetika sosial dalam perhitungan zakat memberikan manfaat kognitif dan spiritual sekaligus dalam pembelajaran matematika.

Dalam hal ini Rakhmawati (2023), yang mengembangkan modul Aritmetika Sosial berbasis nilai keislaman dan pendekatan Realistic Mathematics Education (RME). Modul tersebut dirancang agar peserta didik dapat memahami konsep matematika, seperti persentase, pecahan, dan perbandingan, melalui permasalahan yang nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus memperkuat karakter Islami.

Konsep perbandingan dalam matematika juga merupakan cara untuk membandingkan dua atau lebih besaran berdasarkan nilai atau kuantitasnya. Rasio adalah bentuk khusus dari perbandingan yang digunakan untuk membandingkan dua besaran sejenis dengan cara pembagian. Dalam kajian Matematika, rasio menyatakan seberapa besar suatu kuantitas dibandingkan dengan kuantitas lainnya. Dalam kajian Matematika, perbandingan digunakan untuk menyatakan hubungan antara dua variabel secara sistematis, baik dalam bentuk rasio, pecahan, maupun proporsi. (Ruseffendi, E. T. (1984). Dalam zakat juga harus menerapkan persentase yang proporsional sesuai dengan ajaran islam, Yang dimaksud dengan proporsional disini adalah persentase zakat yang adil, tidak mengandung masaqqah, dan memenuhi rasa keadilan. Karena dalam dalil-dalil sunnah yang digunakan untuk persentase zakat ini mengarah kepada hal-hal ini.

Dalam zakat, rasio yang dimaksud biasanya adalah kadar zakat atau persentase yang harus dikeluarkan dari harta yang wajib dizakati. Berikut adalah rincian zakat berdasarkan jenis hartanya:

1. Zakat Maal (harta)

Dalam sebuah hadis disebutkan kadar dan nisab sebuah harta :

مَنْ كَانَ عِنْدَهُ مِائَتَا دِينَارٍ فَحَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ فَفِيهَا خُمُسُهُ دَرَاهِمٌ، وَلَيْسَ فِيكَ شَيْءٌ حَتَّى يَكُونَ لَكَ عِشْرُونَ دِينَارًا فَيَكُونَ فِيهَا نِصْفُ دِينَارٍ، فَمَا زَادَ فَجَسَابَ ذَلِكَ

"Bila engkau memiliki 20 dinar dan telah berlalu satu tahun, maka zakatnya adalah setengah dinar. Dan pada perak, setiap 200 dirham zakatnya adalah 5 dirham."

(HR. Abu Dawud)

Perhitungan ini setara dengan 2,5% atau 1/40 dari harta yang dimiliki, serta sudah mencapai nisab atau syarat yang ditentukan yaitu dimiliki selama 1 tahun (haul).

2. Zakat Pertanian

Landasan kadar dalam zakat pertanian:

فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُونُ أَوْ كَانَ عَثَرِيًّا الْعَشْرُ، وَمَا سَقَى بِالنَّضْحِ نِصْفُ الْعَشْرِ

"Pada tanaman yang diairi dengan air hujan, sungai, atau mata air, zakatnya adalah 1/10. Sedangkan yang diairi dengan biaya (irigasi), zakatnya adalah 1/20."

(HR. Bukhari & Muslim)

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa zakat yang diairi dengan alam (hujan, sungai, dan mata air) maka perhitungan zakatnya 10% atau 1/10 dari hasil panen tersebut. Sedangkan zakat untuk hasil panen yang diairi dengan biaya (irigasi) maka kadar zakatnya 5% atau 1/20 dari hasil panen tersebut.

3. Zakat Ternak

Fuqaha sepakat, objek hewan dan binatang ternak hanya terdiri dari tiga jenis saja, yakni unta (ibil), sapi (baqar) dan kambing (ganam). Hewan lainnya tidak disepakati oleh jumhur fuqaha sebagai objek zakat. Dasar utamanya adalah 'hadis dari tulisan Abu Bakar' ketika mengutus Anas bin Malik ke Bahrain sebagai petugas zakat.(62) Teks hadisnya adalah sebagai berikut.

Landasan hadis peternakan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. هَذِهِ فَرِيضَةُ الصَّدَقَةِ الَّتِي فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ، وَالَّتِي أَمَرَ اللَّهُ بِهَا رَسُولُهُ، فَمَنْ سَأَلَهَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى وَجْهِهَا فَلْيُعْطِهَا، وَمَنْ سَأَلَ فَوْقَهَا فَلَا يُعْطِ

فِي كُلِّ خَمْسٍ مِنَ الْإِبِلِ شَاةٌ، إِلَى أَنْ تَبْلُغَ أَرْبَعًا وَعِشْرِينَ. فَإِذَا بَلَغَتْ خَمْسًا وَعِشْرِينَ إِلَى خَمْسٍ وَثَلَاثِينَ، فَفِيهَا بَنْتُ لَبُونٍ أَنْثَى. فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَثَلَاثِينَ إِلَى خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ، فَفِيهَا بَنْتُ لَبُونٍ أَنْثَى. فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَأَرْبَعِينَ إِلَى سِتِّينَ، فَفِيهَا حِقَّةٌ طَرُوقَةُ الْجَمَلِ. فَإِذَا بَلَغَتْ وَاحِدَةً وَسِتِّينَ إِلَى خَمْسٍ وَتِسْعِينَ، فَفِيهَا جَذَعَةٌ. فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَتِسْعِينَ إِلَى تِسْعِينَ، فَفِيهَا بَنْتُ لَبُونٍ. فَإِذَا بَلَغَتْ إِحْدَى وَتِسْعِينَ إِلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ، فَفِيهَا جَقْتَانِ طَرُوقَتَا الْجَمَلِ. فَإِذَا زَادَتْ عَلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ، فَفِي كُلِّ أَرْبَعِينَ بَنْتُ لَبُونٍ، وَفِي كُلِّ خَمْسِينَ حِقَّةٌ

وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ إِلَّا أَرْبَعٌ مِنَ الْإِبِلِ، فَلَيْسَ فِيهَا صَدَقَةٌ، إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا، فَإِذَا بَلَغَتْ خَمْسًا مِنَ الْإِبِلِ، فَفِيهَا شَاةٌ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini adalah kewajiban zakat yang telah diwajibkan oleh Rasulullah ﷺ atas kaum Muslimin, dan yang diperintahkan oleh Allah kepada Rasul-Nya. Siapa saja dari kaum Muslimin yang diminta zakat sesuai ketentuannya, hendaklah ia memberikannya. Dan siapa yang diminta melebihi ketentuan itu, maka janganlah ia memberi.

4. Zakat Unta

Untuk 24 ekor unta ke bawah, zakatnya adalah kambing; yaitu 1 ekor kambing untuk setiap kelipatan 5 ekor unta. Jika mencapai 25 sampai 35 ekor, zakatnya 1 ekor Bintu Makhadh betina (unta umur 1 tahun). Jika mencapai 36 sampai 45 ekor, zakatnya 1 ekor Bintu Labun betina (unta umur 2 tahun). Jika mencapai 46 sampai 60 ekor, zakatnya 1 ekor Hiqqah (unta umur 3 tahun) yang siap dikawini unta jantan. Jika mencapai 61 sampai 75 ekor, zakatnya 1 ekor Jadzah (unta umur 4 tahun). Jika mencapai 76 sampai 90 ekor, zakatnya 2 ekor Bintu Labun. Jika mencapai 91 sampai 120 ekor, zakatnya 2 ekor Hiqqah yang siap dikawini unta jantan. Jika lebih dari 120 ekor, maka perhitungannya berubah: setiap kelipatan 40 ekor zakatnya 1 ekor Bintu Labun, dan setiap kelipatan 50 ekor zakatnya 1 ekor Hiqqah. Pemilik yang hanya memiliki 4 ekor unta, tidak ada kewajiban zakat atasnya, kecuali jika pemiliknya mau bersedekah sukarela. Jika sudah mencapai 5 ekor unta, maka zakatnya 1 ekor kambing.

5. Zakat Kambing/Domba

Zakat kambing yang digembalakan (sa'imah), jika berjumlah 40 sampai 120 ekor, zakatnya 1 ekor kambing. Jika lebih dari 120 sampai 200 ekor, zakatnya 2 ekor kambing. Jika lebih dari 200 sampai 300 ekor, zakatnya 3 ekor kambing. Jika lebih dari 300 ekor, maka untuk setiap kelipatan 100 ekor zakatnya 1 ekor kambing. Jika jumlah kambing kurang satu ekor saja dari 40 ekor (yaitu 39 ekor), maka tidak ada kewajiban zakat, kecuali jika pemiliknya mau bersedekah sukarela.

6. Zakat Perak

Untuk perak (riqqah), wajib dikeluarkan sebesar seperempat puluh (2,5%). Jika perak tidak mencapai nilai 200 dirham (misal hanya 190 dirham), maka tidak ada kewajiban zakat, kecuali jika pemiliknya mau bersedekah sukarela. Sementara menurut Abu Hanifah, kuda (al-khail, الخيل) juga wajib dizakati. Kesemuanya itu tidak dibedakan antara jantan-betina maupun liar-jinaknya. (64) Berarti, secara umum, selain dari ketiga jenis hewan tersebut tidak wajib dikeluarkan zakatnya. Hadis dari Abu Bakar tersebut, menerangkan tentang masalah-masalah pokok zakat binatang ternak yang disepakati oleh semuanya. Isinya antara lain:

- a. Ternak unta yang kurang dari 5 ekor, tidak ada zakatnya.
- b. Ternak kambing domba di bawah jumlah 40 ekor, tidak ada zakatnya.
- c. Wajib zakat unta di bawah 25 ekor adalah dengan kambing.
- d. Nilai jumlah wajib zakat setiap 5 ekor unta adalah seekor kambing betina.

- e. Zakat unta dari jumlah 25 sampai 120 adalah unta betina berdasarkan aturan umurnya; unta betina yang memasuki tahun kedua, unta betina memasuki tahun ketiga, unta betina memasuki tahun ke empat, dan unta betina memasuki tahun ke lima.
- f. Wajib zakat kambing domba dari jumlah 40 sampai 300 ekor, setiap 100 ekor zakatnya adalah seekor kambing betina.
- g. Zakat yang diambil dari harta yang wajib dizakati adalah yang mulus, bukan sisa pilihan atau yang cacat.

7. Zakat Perdagangan

Perintah Rasulullah dalam zakat perdagangan:

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ نُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ مِمَّا نَعُدُّ لِلتَّجَارَةِ

"Rasulullah SAW memerintahkan kami agar mengeluarkan zakat dari semua yang kami persiapkan untuk berdagang."

(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)

Kadar zakat dalam perdagangan disamakan dengan kadar zakat dalam emas/perak yakni 2,5% atau 1/40.

8. Zakat Rikaz

Rikaz adalah harta berharga (emas, perak, uang, perhiasan, benda berharga) yang terpendam/tersembunyi di dalam tanah atau tempat tersembunyi lainnya, peninggalan zaman dahulu, pemilik aslinya tidak diketahui dan tidak bisa dilacak lagi. Zakat Rikaz adalah kewajiban mengeluarkan sebagian harta tersebut saat ditemukan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «فِي الرِّكَازِ الْخُمْسُ

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah ﷺ bersabda: "Pada harta rikaz (harta karun/terpendam) wajib dikeluarkan seperlima (20%)"

(HR. Bukhari & Muslim)

Dalam hadis diatas bisa disimpulkan bahwasanya zakat yang harus dikeluarkan dalam zakat rikaz adalah 20% atau 1/5 dari harta tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) persentase adalah perbandingan atau perimbangan yang dinyatakan dengan angka per seratus; bagian dari keseluruhan (jumlah) yang dinyatakan dengan angka per seratus. Adapun rumus dasar persentase yang digunakan untuk mengubah perbandingan atau pecahan menjadi bentuk persen yaitu :

$$\text{Persentase}(\%) = (\text{Nilai Bagian})/(\text{Nilai Keseluruhan}) \times 100$$

Setiap zakat dalam islam harus sesuai dan imbang dengan ajaran dan syari'at yang sudah ditentukan. Dalam ketentuan persentase zakat yang sudah diajarkan islam salah satunya proposional dan limitative, yang dimaksud dengan proporsional disini adalah persentase zakat

yang adil, tidak mengandung masaqqah, dan memenuhi rasa keadilan. Sedangkan yang dimaksud dengan presentase zakat yang limitatif di sini adalah persentase zakat yang dinamis, tetapi dia bergerak dalam batas-batas yang sudah ditetapkan dan dicontohkan. Berikut adalah bentuk-bentuk persentase yang harus dikeluarkan dalam zakat mal.

JENIS HARTA ZAKAT	JUMLAH	KEWAJIBAN ZAKAT	RUMUS PRESENTASE KALI 100	PRESENTASE ZAKAT (%)	KETERANGAN	JENIS HARTA ZAKAT	JUMLAH
Zakat Maal Emas Perak	0 20 0 200	19 199	0 0,5 0 5		2,5 2,5		Bila memiliki 20 dinar dan telah berlalu satu tahun, maka zakatnya adalah setengah dinar. Dan pada perak, setiap 200 dirham zakatnya adalah 5 dirham.
Zakat Pertanian	0 5 Setara 652,8 kg	4	0	5	10		Kurang dari 5 ausaq, tidak ada zakat. Kadar zakat tergantung kesusahan, antara 5% dan 10%.
Zakat Ternak							
Unta	1 5 10 15 20 25 36 46 61 76 91	4 9 14 19 24 35 45 60 75 90 120	0 1 2 3 4 1 1 1 1 2 2		2,5 2,5 2,5 2,5	1,39 1,79 1,97 2,08	Zakatdikeluarkan kambing betina, presentase zakatnya tetap, dengan 1 unta setara dengan 8 kambing Unta betina umur 1 tahun Unta betina umur 2 tahun Unta betina umur 3 tahun Unta betina umur 4 tahun Unta betina umur 2 tahun Unta betina umur 3 tahun
Setiap naik 50 unta 1 ekor unta 3 tahun, dan setiap naik 40 unta 2 tahun							
Sapi	1 30 40 60 70 80 90 100 110	29 39 59 69 79 89 99 109 119	0 1 1 1 2 1+1 2 3 2+1				Anak sapi Umur 1 tahun Usia 2 tahun Anak sapi Anak sapi + usia 2 tahun Anak sapi Anak sapi + usia 2 tahun
Setiap + 30 = 1 anak sapi, setiap +40 = 1 uisa 2 tahun							
Kambing	1 40 121 201 400 500 600 700 800 900	39 120 200 399 499 599 699 799 899 999	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9	2.50 1.65 1.49 1.00 1.00 1.00 1.00 1.00 1.00 1.00	0.83 1.00 0.75 0.80 0.83 0.86 0.88 0.89 0.90		Dizakatkan kambing betina terdapat presentase zakat 2,5% sampai 1% hingga kelipatan 1000% dari nisab. Tetapi melebihi 1000% dari nisab, presentase zakat naik walaupun naiknya kecil.

Harta Perdagangan	85 gram				2,50		Disyaratkan haul, dan bebas dari hutang
Harta Rikaz					20,00		Tidak disyaratkan nisab dan tidak haul, berbeda karena beda kadar usaha.

Aritmatika sosial merupakan salah satu materi yang penting untuk dipelajari siswa karena berkaitan dengan penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari, Aritmatika sosial adalah penerapan matematika dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Aritmatika sosial merupakan salah satu materi yang penting untuk dipelajari oleh siswa karena berkaitan dengan harga penjualan, harga pembelian, keuntungan, kerugian, bunga, diskon, pajak, bruto, tara, dan neto sehingga akan berguna pada saat menyelesaikan masalah tersebut di masa yang akan datang.

Zakat merupakan bentuk nyata dari aritmatika sosial yang bertujuan untuk kesejahteraan bersama. Integrasi aritmatika sosial dalam pembelajaran zakat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami konsep perhitungan seperti persen, pecahan dan operasi hitung dalam konteks nyata, sehingga peserta didik dapat menghitung kewajiban zakat dengan benar sekaligus menanamkan nilai kejujuran, kepedulian sosial dan tanggung jawab sesuai ajaran islam (Annisa, H., Ulum, M. M., Asnawi, M. H., Laili, N., & Arofah. (2024). Pembelajaran Matematika Integrasi (Materi Bilangan Pecahan dan Pengeluaran Zakat Mal Menurut Islam). MAXIMA: Jurnal Pendidikan Matematika, 1(2), 39–50.).

Penggunaan konteks zakat dalam materi aritmetika sosial dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep persentase serta menanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Mardhiati dkk., (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis zakat tidak hanya memperkuat kemampuan berhitung, tetapi juga memperdalam pemahaman nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, penerapan aritmetika sosial dalam perhitungan zakat memberikan manfaat kognitif dan spiritual sekaligus dalam pembelajaran matematika.

Dalam hal ini Rakhmawati (2023), yang mengembangkan modul Aritmetika Sosial berbasis nilai keislaman dan pendekatan Realistic Mathematics Education (RME). Modul tersebut dirancang agar peserta didik dapat memahami konsep matematika, seperti persentase, pecahan, dan perbandingan, melalui permasalahan yang nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus memperkuat karakter Islami.

Penerapan Konsep Perbandingan dan Proposi dalam Zakat

Contoh soal kompleks :

Seorang pengusaha memiliki harta awal sebesar Rp;50.000.000. Setelah satu tahun, ia memperoleh keuntungan sebesar 20% dari modal awal. Selain itu, ia memiliki utang sebesar Rp;5.000.000 yang harus dikurangi sebelum perhitungan zakat. Setelah dikurangi utang, harta tersebut telah mencapai nisab sehingga wajib dikeluarkan zakat sebesar 2,5%. Dari sisa harta setelah zakat akan dibagikan

kepada tiga golongan mustahik dengan perbandingan 3:2:1 , namun ada penentuan yang harus diketahui:

- Golongan pertama mendapatkan tambahan bonus 10% dari bagiannya.
- Golongan kedua dikenakan pengurangan 5% dari bagiannya.
- Golongan ketiga tetap.

Maka tentukan :

- Total harta akhir sebelum zakat.
- Harta setelah dikurangi utang.
- Besar zakat yang dikeluarkan.
- Sisa harta setelah zakat.
- Bagian akhir masing-masing penerima.

No	Langkah	Konsep	Perhitungan	Hasil
	Menghitung keuntungan	Presentase	$20\% \times 50.000.000$	10.000.000
	Total harta awal + keuntungan Aritmatika Sosial	Aritmatika Sosial	$50.000.000 + 10.000.000$	60.000.000
2.	Mengurangi utang	Operasi pengurangan	$60.000.000 - 5.000.000$	55.000.000
3.	Menghitung zakat	Presentase	$2,5\% \times 55.000.000$	1.375.000
4.	Sisa harta setelah zakat	Operasi pengurangan	$55.000.000 - 1.375.000$	53.625.000
5.	Menentukan total rasio	Perbandingan	$3 + 2 + 1$	6 bagian
	Bagian golongan 1	Proporsi	$\frac{3}{6} \times 53.625.000$	26.812.500
	Bagian golongan 2	Proporsi	$\frac{2}{6} \times 53.625.000$	17.875.000
	Bagian golongan 3	Proporsi	$\frac{1}{6} \times 53.625.000$	8.937.500
6.	Bonus golongan 1	Presentase	$10\% \times 26.812.500$	2.681.250
	Total golongan 1	Penjumlahan	$26.812.500 + 2.681.250$	29.493.750
	Pengurangan golongan 2	Presentase	$5\% \times 17.875.000$	893.750
	Total golongan 2	Pengurangan	$17.875.000 - 893.750$	16.981.250
	Golongan 3 tetap	-	-	8.937.500

Ringkasan Akhir

- a. Total harta akhir = Rp60.000.000
- b. Setelah utang = Rp55.000.000
- c. Zakat = Rp1.375.000

Sisa harta: Rp53.625.000

Pembagian akhir

Golongan 1 = Rp29.493.750

Golongan 2 = Rp16.981.250

Golongan 3 = Rp8.937.500

Jika kita menjumlahkan kembali hasil akhir dari ketiga golongan (Rp29.493.750 + Rp16.981.250 + Rp8.937.500), totalnya adalah Rp55.412.500. Terjadi selisih lebih sebesar Rp1.787.500 dari sisa harta awal (Rp53.625.000). Hal ini wajar secara matematis karena persentase bonus yang diberikan kepada Golongan I (10% dari porsi besar) nilainya lebih tinggi daripada potongan yang diambil dari Golongan II (5% dari porsi sedang), sehingga pengusaha perlu menambah sedikit kas di luar uang zakat pokok tersebut untuk memenuhi kondisi bonus yang dijanjikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Zakat merupakan kewajiban bagi umat islam yang memiliki harta yang mencapai nisab tertentu. Zakat menjadi salah satu landasan keimanan seorang muslim, zakat dapat dijadikan sebagai indikator kualitas keislaman yang merupakan bentuk komitmen solidaritas seorang muslim dengan sesama muslim yang lain. Zakat juga merupakan suatu ibadah yang memiliki nilai sosial yang tinggi. dan perhitungannya menggunakan konsep presentase. zakat dapat dijadikan sebagai media pembelajaran kontekstual untuk memahami konsep perbandingan, proporsi, dan aritmatika sosial. pembelajaran materi aritmetika sosial, terutama tentang zakat, tidak hanya melatih kemampuan berhitung tetapi juga menjadi cara untuk memasukkan nilai-nilai fiqih dan membentuk karakter islami peserta didik dalam pembelajaran matematika di sekolah islam. pengembangan bahan ajar aritmetika sosial yang diintegrasikan dengan karakter Islami terbukti valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika serta pembentukan karakter religius siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan konsep perbandingan dan proporsi dalam perhitungan zakat sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi matematika. Pembelajaran yang mengaitkan konsep matematika dengan nilai-nilai zakat dapat membantu peserta didik memahami konsep persen dan pecahan secara lebih nyata karena mereka

melihat langsung penerapannya dalam kehidupan sebagai kewajiban ibadah dan tanggung jawab sosial sehingga dapat menjawab kebutuhan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan tugas dengan judul “Kerangka Pembelajaran Matematika Kontekstual: Penerapan Konsep Rasio dan Proporsi dalam Perhitungan Zakat Menggunakan Persentase dan Aritmetika Sosial untuk Meningkatkan Pemahaman Matematika Siswa” ini dapat diselesaikan dengan baik berkat dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, masukan, serta motivasi yang sangat berharga selama penulisan berlangsung. Bimbingan yang diberikan telah membuka wawasan penulis dalam memahami keterkaitan antara konsep matematika, khususnya rasio, proporsi, persentase, dan aritmetika sosial, dengan penerapannya dalam perhitungan zakat sebagai bentuk pembelajaran kontekstual yang bermakna bagi siswa.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan sejawat, teman-teman seperjuangan, dan semua pihak yang telah memberikan semangat, dukungan moral, serta bantuan dalam berbagai hal selama proses penyusunan. Kehadiran dan kerja sama yang baik telah menjadi dorongan tersendiri bagi penulis untuk menyelesaikan tugas ini dengan sebaik-baiknya. Penulis menyadari bahwa tugas ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam penyusunan maupun penyajiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga tugas ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, dan menjadi referensi yang bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran matematika yang lebih relevan dan bermanfaat bagi siswa.

RUJUKAN

- Annisa, H., Ulum, M. M., Asnawi, M. H., Laili, N., & Arofah. (2024). Pembelajaran Matematika Integrasi (Materi Bilangan Pecahan dan Pengeluaran Zakat Mal Menurut Islam). MAXIMA: Jurnal Pendidikan Matematika, 1(2), 39–50.
- Azzuhro, M., & Salminawati. (2023). Integration Of Mathematics Learning With Islamic Values In Elementary Schools. SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 5(2), 397–413.
- Ahmad Alamuddin Yasin, “Sedekah Wajibah dalam Zakat Hewan Ternak: Sebuah Tinjauan Hadits Tentang Zakat”, Mutawasith: Jurnal Hukum Islam 5, no. 1, 2022.
- Clements, M. A. K., & Ellerton, N. F. (1996). The Newman Procedure for Analysing Errors on Written Mathematical Tasks. The University of Newcastle: Faculty of Education.

- Creswell, J. W. (2016). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education.
- Erni, R. (2020). Analysis of Student Errors In Solving Story Problems Based on Newman's Stage In Class VII. *Journal PRINSIP Pendidikan Matematika*, 3(1), 34–41. <https://doi.org/10.37303/jelmar.v2i1.48>
- Ersoy, M., İlhan, O. A., & Sevgi, S. (2019). Analysis of the Relationship Between Quadrilaterals Achievement Levels and Van Hiele Geometric Thinking Levels of the Seventh Grade Students. *Higher Education Studies*, 9(3), 1–11.
- Faiz, A., Kurniawaty, I., & Purwati. (2022). Teori Kepribadian Personality Plus Perspektif Florence Littauer. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5196–5202. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2976>
- French, D. (2004). *Teaching and Learning Geometry*. New York: 11 York Road.
- Gradini, E., Yustinaningrum, B., & Safitri, D. (2022). Kesalahan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Trigonometri Ditinjau dari Indikator Polya. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 49–60.
- Happy, N., Alfin, Z. F., & Handayanto, A. (2019). Analisis Kesalahan Siswa Dengan Gaya Kognitif Reflektif Pada Materi Segiempat Berdasarkan Newman's Error Analysis (Nea). *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(2), 129–140. <https://doi.org/10.24853/fbc.5.2.129-140>
- Hendra, H. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA Sman Negeri 1 Bangkinang melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 29–41.
- Mestika Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mardhiati, Zubainur, C. M., & Anwar. (2022). Teacher ' s Perception of Learning Tools through Realistic Mathematics Education with Islamic Context on Social Arithmetic Materials. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 229–239.
- Nuruddin Mhd. Ali. *Zakat sebagai Instrumen dalam Kebijakan Fiskal*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2006.
- Rakhmawati, I. A. (2023). The Social Arithmetics Module Based on Islamic Values and Realistic Mathematics Education to Improve Students ' Problem-Solving Skills. *EDUMATIKA: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(1), 17–29.
- Sulistyanto, H., Djumadi, D., Narimo, S., Prayitno, H. J., Anif, S., Tahang, H., ... & Setyaningrum, F. A. (2023). Pemberdayaan Literasi-Numerasi Siswa Sanggar Kulim Kedah dan Ar-Rahmah Penang Malaysia dengan Media Digital. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 1-11.
- Prayitno, H. J., Narimo, S., Ishartono, N., & Sari, D. P. (2021, February). Syar'i, A. (2020). *Filsafat*

Pendidikan Islam (Edisi Revisi).

Pasal 1 ayat (2), Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.

Dr. Gusnam Haris, M. Ag. Presntase Zakat Dinamis: OPTIMALISASI PENERIMAAN ZAKAT DI BAZNAZ INDONESIA. Yogyakarta, 2019 xiv + 202 hal.; 15 x 24 cm ISBN : 978-602-53965-5-7

Penerapan Operasi Hitung Matematika Dalam Perhitungan Zakat. Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion> P-ISSN: 2962-6560, E-ISSN: 2963-7139

Ifrida, F., Huda, M., Prayitno, H. J., Purnomo, E., & Sujalwo, S. (2023). Pengembangan dan Peningkatan Program Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar, 1-12.

Rakhmawati, I. A. (2023). The Social Arithmetics Module Based on Islamic Values and Realistic Mathematics Education to Improve Students ' Problem-Solving Skills. EDUMATIKA: Jurnal Riset Pendidikan Matematika, 6(1), 17–29.

Ruseffendi, E. T. (1984). Dasar-dasar matematika Modern dan Komputer untuk Guru. Tarsito.

Sulistyanto, H., Djumadi, D., Narimo, S., Prayitno, H. J., Anif, S., Tahang, H., ... & Setyaningrum, F. A. (2023). Pemberdayaan Literasi Numerasi Siswa Sanggar Kulim Kedah dan Ar-Rahmah Penang Malaysia dengan Media Digital. Buletin KKN Pendidikan, 5(1), 1 11.

Syar'i, A., Hamdanah, H., & Akrim, A. (2020). The development of Madrasa education in Indonesia. Revista Argentina de Clínica Psicológica, 29(4), 513-523.

Wahyuni, I., Nurisma, A., & Mardiya, R. (2023). Analisis Soal Penalaran Proposional Pada Buku Teks Matematika Siswa Kelas VII Berdasarkan Taksonomi Bloom. JURNAL PEMBELAJARAN DAN MATEMATIKA <https://doi.org/10.36987/jpms.v9i2.4419>

Wakhidah, L., Basir, M. A., & Aminudin, M. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Diskursus Multy Repercentacy Ditinjau Dari Kemampuan Penalaran Proporsional Pada Materi Trigonometri. 1(1).

Yuliani, R., Nurhayati, N., & Alfin, E. (2021). Analisis Kemampuan Penalaran Proporsional Siswa. Jurnal Bayesian: Jurnal Ilmiah Statistika dan Ekonometrika, 1(1), 24–39. <https://doi.org/10.46306/bay.v1i1.3>